

Peranan sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014-2023

Roslin Maimun*, Unggul Priyadi

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: roslinmaimun1209@gmail.com

JEL Classification Code:

O18, H71, R11

Kata kunci:

Pendapatan Asli Daerah, Sektor Pariwisata, Wisatawan, Objek Wisata, Hotel.

Email penulis:

unggul.priyadi@uui.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol4.iss1.art4

Abstract

Objective – This study aims to analyze the simultaneous effects of the number of tourists, travel agencies, hotels, and tourist attractions on Regional Original Income (PAD) across regencies and cities in the Special Region of Yogyakarta Province.

Method – This study uses panel data to determine the influence of the tourism sector, with the variables of the number of tourists, the number of travel agencies, the number of hotels, and the number of tourist attractions, on Regional Original Income (PAD).

Findings – This study found that the number of travel agencies, hotels, and tourist attractions significantly and positively influenced the regional original income variable. Meanwhile, the number of tourists also influenced the regional original income.

Implication – These findings indicate that tourism sector development should be directed not only at increasing the number of tourist visits but also at improving the quality of supporting facilities such as hotels, travel agencies, and the diversification of tourist attractions.

Originality – This study contributes to panel data analysis for tourism with various variables on Regional Original Income (PAD).

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara simultan jumlah wisatawan, jumlah biro perjalanan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi D.I Yogyakarta.

Metode – Penelitian ini menggunakan data panel untuk mengetahui pengaruh sektor pariwisata dengan variabel jumlah wisatawan, jumlah biro perjalanan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Temuan – Penelitian ini menemukan bahwa jumlah biro perjalanan, hotel dan objek wisata dalam penelitian ini mempengaruhi variabel pendapatan asli daerah secara signifikan dan positif. Sedangkan variabel jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Implikasi – Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan sektor pariwisata harus diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kualitas fasilitas pendukung seperti hotel, biro perjalanan, dan diversifikasi objek wisata.

Orisinalitas – Penelitian ini berkontribusi pada analisis data panel untuk pariwisata dengan berbagai jenis variabel yang berbeda terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Pendahuluan

Penerapan pelaksanaan otonomi daerah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu sumber keuangan daerah yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah (Pusat Pengembangan Otonomi Daerah & Universitas Brawijaya, 2018). PAD berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Tingkat kemandirian suatu daerah berkorelasi positif dengan PAD. Maka, pemerintah daerah harus mengoptimalkan pengelolaan PAD (Marini, 2017).

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyatakan bahwa Indonesia memiliki sumber daya alam, manusia dan budaya yang melimpah serta tersebar luas diberbagai daerah (Kemendparekraf, 2020). Hal tersebut menjadikan sektor pariwisata Indonesia memiliki potensi yang sangat cerah. Namun agar potensi dapat dioptimalkan, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh serta kerjasama yang erat di antara para pemangku kepentingan pariwisata, yang terdiri dari pemerintah, wisatawan, pelaku bisnis pariwisata, serta masyarakat. Diperlukan mensosialisasikan RIPPARNAS (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional) sekaligus menginventarisir problem di masing-masing daerah dan mencari solusi agar tercipta iklim pariwisata yang kondusif. Kunci pengembangan pariwisata ada di Pemerintah Daerah. Pariwisata mampu memberi kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang mempunyai efek pengganda yang besar terhadap perkembangan ekonomi daerah (Priyadi, 2016).

Sektor pariwisata adalah bagian dari upaya pembangunan dalam menghasilkan devisa serta income yang tinggi untuk negara dan masyarakat (Yakup, 2019). Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat memajukan pembangunan perekonomian karena memberikan dampak bagi perekonomian di negara yang dikunjungi para wisatawan serta memberikan kesejahteraan dan kemakmuran untuk penduduk setempat. Di samping itu, sektor pariwisata juga berpengaruh terhadap perekonomian di suatu daerah sebagai upaya pembangunan yang menghasilkan PAD bagi pemerintah (Lusiana et al., 2021).

Sektor pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat, terutama mereka yang tinggal di daerah yang menjadi pusat wisata. Pemerintah daerah memperhatikan pengembangan pada sektor pariwisata sebagai salah satu program perencanaan pembangunan karena pemerintah menganggap bahwa sektor ini memiliki potensi untuk kemajuan pertumbuhan ekonomi daerah (Suta & Mahagangga, 2018). Pemerintah saat ini memberikan perhatian lebih pada pembangunan sektor pariwisata karena dianggap memainkan peran penting dalam pembangunan, terutama sebagai sumber pendapatan lokal dan nasional. Sektor pariwisata dianggap memiliki kemampuan untuk membantu pertumbuhan ekonomi dan diharapkan pariwisata akan meningkatkan ekonomi nasional melalui penerimaan devisa (Aliansyah & Hermawan, 2019). Sektor pariwisata agar dapat menarik lebih banyak wisatawan, pengembangannya harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pengembangan sektor pariwisata berarti memperbaiki objek wisata yang sudah ada dan membuatnya lebih menarik serta memaksimalkan semua potensi pariwisata dengan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang baik. Ini dapat memicu masyarakat untuk mencapai tujuan kesejahteraan bersama (Heryati, 2019).

Arah pembangunan sektor pariwisata yang juga semakin jelas, salah satunya dengan mengacu kepada Perda D.I Yogyakarta No. 1 Th. 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan (RIPPARDA) DIY, peraturan tersebut merupakan sumber rujukan utama untuk memandu arah membangun kepariwisataan DIY yang berwawasan budaya. Perda tersebut memberikan petunjuk yang harus dipatuhi seluruh masyarakat terkait kepariwisataan DIY, yang mana tuntutan antar sektor, serta pembagian peran para pelaku pembangunan, untuk mencapai visi pembangunan kepariwisataan yang telah ditetapkan (Dinas Pariwisata DIY, 2023).

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW) terbaik di Indonesia. Dalam upaya meningkatkan kunjungan wisatawan sebanyak mungkin Provinsi DIY meningkatkan kualitas dan memperbanyak daerah tujuan wisata yang berbasis budaya dan memperbanyak tempat-tempat yang memiliki banyak daya tarik wisata, seperti budaya, belanja, dan kuliner. Tempat tersebut antara lain Malioboro, kemegahan candi Prambanan dan Ratu Boko, Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kota Gedhe, Makam Raja-

raja Mataram Kota Gedhe, museum-museum, dan adat-istiadat serta kesenian tradisionalnya, sampai sekarang yang sangat mempesona, seperti kawasan Kaliurang dan gunung Merapi, kawasan Nglanggeran, Tahura Bunder, puncak Suroloyo/perbukitan Menoreh, pegunungan Karst, Gumuk Pasir, maupun keindahan pantai selatan (pantai Kukup, Baron, Krakal, Siung, Ngrenahan, Sundak, Sadeng, Parangtritis, Goa Cemara, Pandansimo, Glagah dll) adalah beberapa DTW DIY. Keragaman yang membuat wisatawan mancanegara terpikat dan dipandang oleh masyarakat umum di Indonesia sebagai sebuah provinsi yang penuh dengan tempat wisata yang menarik, suasana tenang, biaya hidup yang terjangkau dan tempat yang penuh dengan kebudayaan yang masih terjaga (Dinas Pariwisata DIY, 2023).

PAD di seluruh kabupaten/Kota wilayah Provinsi DIY yang terdiri dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya terjadi peningkatan yang signifikan pada tiap tahunnya. Terlepas dari penurunan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 pada tahun 2020, setiap daerah menunjukkan pemulihan yang cukup baik pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan perkembangan industri pariwisata di D.I Yogyakarta.

Kunjungan wisatawan di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi D.I Yogyakarta dari tahun 2014 hingga 2023 mengalami ketidakstabilan yang signifikan, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020, yang menyebabkan penurunan drastis dalam jumlah kunjungan. Meskipun Kota Yogyakarta masih menjadi tujuan wisata populer dengan jumlah kunjungan tertinggi, Kabupaten Sleman mengalami peningkatan yang paling konsisten dan signifikan, terlihat setelah tahun 2021. Sementara itu, tren di Kabupaten Bantul, Gunungkidul, dan Kulon Progo lebih stabil, meskipun jumlah kunjungan turun. Data ini menunjukkan seberapa penting pengembangan dan pemulihan pariwisata yang berkelanjutan untuk menarik lebih banyak wisatawan ke daerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardia dan Wijimulawiani (2024) tentang pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat menjelaskan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, variabel jumlah hotel berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan variabel jumlah rumah makan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Penelitian lain oleh Savira et al., (2021) tentang sub Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenap menggunakan data dari tahun 2006-2019 yang menjelaskan bahwa jumlah wisatawan berdampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah; produk domestik regional bruto berdampak positif tetapi tidak signifikan, belanja modal berdampak positif tetapi tidak signifikan, dan tingkat hunian hotel berdampak positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Pulu et al., (2023) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh Sektor Pariwisata terhadap PAD di Kota Gorontalo menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) menggunakan data dari tahun 2013-2022 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Gorontalo, jumlah hotel secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Gorontalo, PDRB Perkapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Gorontalo, Secara Simultan Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan PDRB Perkapita berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Gorontalo.

Penelitian dari Made et al., (2022) tentang analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB terhadap PAD Kabupaten/Kota Provinsi Bali menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian hotel, dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD kabupaten/kota di Provinsi Bali, serta variabel bebas yang dominan berpengaruh terhadap PAD adalah PDRB. Selain itu penelitian dari Putri, (2020) dalam penelitiannya menganalisis peran sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap pendapatan asli daerah, dan masing-masing berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Maulana, et al., (2022) dalam penelitiannya yang menganalisis pengaruh sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok

Tengah tahun 2011-2020 menunjukkan bahwa wisatawan asing dan akomodasi meningkatkan pendapatan asli daerah karena wisatawan asing melakukan aktivitas pertukaran uang (*money changer*) di negara wisata yang dituju dan menghabiskan uang secara dominan untuk memenuhi kebutuhan selama perjalanan wisata dan melakukan semua aktivitas ekonomi di negara wisata tersebut. Nussa, (2020) dalam penelitiannya menganalisis determinan PAD Sub Sektor Pariwisata di DIY Periode 2012-2017 menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan dan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata, sedangkan variabel jumlah objek wisata dan jumlah biro perjalanan wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah sub sektor pariwisata di Provinsi D.I Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara simultan dan parsial pengaruh variabel-variabel sektor pariwisata, yaitu jumlah kunjungan wisatawan, jumlah biro perjalanan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2014–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis maupun praktis, seperti memperluas wawasan dan pemahaman penulis mengenai hubungan antara sektor pariwisata dan PAD, memberikan referensi ilmiah bagi akademisi dalam pengembangan studi serupa, serta menjadi sumber masukan yang bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan strategis dan regulasi yang mendukung optimalisasi sektor pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah yang potensial dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Data *cross section* mencakup lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul, dengan rentang waktu dari tahun 2019 hingga 2023. Data yang digunakan bersifat kuantitatif sekunder, bersumber dari BPS, Dinas Pariwisata DIY, serta literatur ilmiah terkait. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), sementara variabel independennya meliputi jumlah wisatawan, biro perjalanan, hotel, dan objek wisata.

Variabel	Simbol	Definisi
Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota	PAD	Pendapatan yang berasal dari sumber pendapatan daerah yang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba BUMD, penerimaan dari dinas-dinas dan penerimaan lain-lain
Wisatawan (Mancanegara dan Nusantara)	Wisatawan	Wisatawan mancanegara adalah setiap pengunjung yang tinggal di suatu kawasan dengan tujuan berkunjung sekurang-kurangnya 24 jam tetapi tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud untuk berlibur, rekreasi dengan teman atau keluarga dan lainnya, sedangkan dalam bisnis atau profesional yaitu menghadiri pertemuan, konferensi atau kongres, pameran dagang dan lainnya. Sedangkan Wisatawan nusantara adalah setiap pengunjung yang tinggal di suatu kawasan dengan tujuan berkunjung sekurang-kurangnya 24 jam tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud untuk berlibur, rekreasi dengan teman atau keluarga dan lainnya.
Biro Perjalanan	Biro	Perusahaan yang menyelenggarakan atau menawarkan kegiatan dengan berbagai paket wisata dan agen perjalanan. Biro Perjalanan Wisata memiliki banyak akses dan kemampuan profesional untuk mempromosikan tempat dan barang kepada wisatawan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
Hotel	Hotel	Tempat tinggal untuk wisatawan dan pelancong yang menawarkan berbagai layanan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan setiap pengunjung.
Objek Wisata	Objek	Segala sesuatu pada suatu kawasan tujuan wisata dimana daya tarik yang mendorong orang untuk menjelajahi suatu tempat, baik yang bersifat komersial maupun non komersial.

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan model panel data untuk menganalisis pengaruh dari Pariwisata terhadap PAD. Model tersebut ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut:

$$PAD_{it} = \beta_0 + \beta_1 Wisatawan_{it} + \beta_2 Biro_{it} + \beta_3 Hotel_{it} + \beta_4 Objek_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Berdasarkan model tersebut maka proses analisis dilakukan melalui tiga pendekatan model digunakan: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik ditentukan melalui Uji Chow (CEM vs FEM), Uji Hausman (FEM vs REM), dan Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM). Model terbaik dipilih berdasarkan signifikansi hasil pengujian.

Untuk menguji hipotesis, digunakan analisis koefisien determinasi (R^2) guna melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap PAD, sedangkan uji t dilakukan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap PAD. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pariwisata, dilihat dari jumlah wisatawan, biro perjalanan, hotel, dan objek wisata, terhadap peningkatan PAD di Kabupaten/Kota wilayah DIY. Hasil dari model regresi ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan langsung antara pengembangan sektor pariwisata dan penerimaan daerah.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data pada penelitian ini meliputi data-data statistik yang terdiri dari mean, median, maksimum, minimum dan standar deviasi. Berikut ini olahan data statistik deskriptif :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Deskriptif	PAD	Jumlah Wisatawan	Jumlah Biro Perjalanan	Jumlah Hotel	Jumlah Objek Wisata
Mean	524.606.117	4.028.006	115.98	296.76	38.88
Maksimum	1.130.157.860	10.378.154	312	725	135
Minimum	158.623.927	459.262	1	24	10
Standar Deviasi	248.128.071	2.390.063	106	24	24.67

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2014-2023 Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara rata-rata yaitu Rp 524.606.117. Pendapatan Asli Daerah (PAD) terendah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi DIY yaitu di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2014 yang mana Pendapatan Asli Daerah (PAD) hanya sebesar Rp 158.623.927. Adapun Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi DIY yang tertinggi terdapat di Kabupaten Sleman pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp 1.130.157.860, dengan standar deviasi sebesar Rp.248.128.071. Sementara itu, rata-rata jumlah wisatawan di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2014-2023 adalah 4.028.006 orang. Jumlah wisatawan tertinggi terjadi di Kabupaten Sleman pada tahun 2019 yaitu sebesar 10.378.154 orang. Adapun daerah dengan jumlah wisatawan terendah terjadi di Kota Yogyakarta pada tahun 2021 yaitu sebesar 459.262 orang, dengan standar deviasi sebesar 2.390.063.

Jumlah biro perjalanan di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2014-2023 secara rata-rata sebanyak 115,98 biro. Jumlah biro perjalanan terbanyak terjadi Kabupaten Sleman sebesar 312 biro pada tahun 2019-2023. Adapun daerah dengan jumlah biro perjalanan terkecil adalah di Kabupaten Kulon Progo yang hanya sebesar 1 biro yang terjadi pada tahun 2014-2016, dengan standar deviasi sebesar 106.

Adapun jumlah hotel di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014-2023 secara rata-rata sebesar 296,76 unit. Jumlah hotel terbanyak terjadi di Kota Yogyakarta pada tahun 2020 sebesar 725. Adapun daerah dengan jumlah hotel terkecil adalah di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2018 sebesar 24 hunian, dengan standar deviasi sebesar 24.

Sementara itu Jumlah Objek Wisata di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014-2023 secara rata-rata yaitu sebesar 48,88 tempat dengan jumlah objek wisata terbanyak sebesar 135 di Kabupaten Sleman tahun 2023. Sementara itu jumlah objek wisata

terkecil sebesar 10 objek di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2017, dengan standar deviasi sebesar 24.67.

Pada metode regresi data panel terdapat 3 model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk mendapatkan model yang terbaik digunakan beberapa uji yaitu uji chow, uji LM dan uji hausman.

Uji Chow

Adapun hasil pemilihan uji regresi data panel dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect*, uji yang digunakan yaitu uji Chow ditampilkan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.700398	(4,41)	0.0437
Cross-section Chisquare	11.692439	4	0.0198

Berdasarkan hasil data uji Chow di atas, bahwa diketahui nilai probabilitas *Cross-Section Chi-square* sebesar $0,0198 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga model yang lebih tepat digunakan yaitu *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Adapun hasil pemilihan uji regresi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* dan *random effect*, uji yang digunakan uji Hausman ditampilkan dalam Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. D.f.	Prob.
Cross-section random	10.801590	4	0.0289

Uji ini digunakan sebagai penentu model apa yang lebih baik digunakan antara *fixed effect* atau *random effect*. Berdasarkan hasil data uji Hausman di atas, bahwa diketahui nilai probabilitas *Cross-Section random* sebesar $0.0289 < \alpha$ (5%) maka menolak H_0 sehingga model yang lebih baik digunakan untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Dapat dijelaskan bahwa model yang terbaik digunakan dalam regresi data panel yaitu menggunakan model *fixed effect* yang telah di uji dengan uji Chow dan Uji Hausman. Berdasarkan data diatas ditunjukkan nilai koefisien R^2 sebesar 0.781353 yang artinya Jumlah Wisatawan, Biro Perjalanan, Hotel dan Jumlah Obyek Wisata mampu menjelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel dependen sebesar 78% sedangkan sisanya 22% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% maka menolak H_0 . Maka Jumlah Wisatawan, Obyek Wisata, Hotel, dan Jumlah Restoran secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Uji Statistik (Uji T)

Tabel 4. Tabel Uji T

Variabel	Koefisien	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	1.69E+08	45791113	3.699915	0.0006
WISATAWAN	7.375351	9.867638	0.747428	0.4587
BIRO PERJALANAN	725908.1	313197.7	2.317732	0.0251
HOTEL	458518.4	137906.3	3.324853	0.0018
OBJEK WISATA	2706126	879285.4	3.077643	0.0035

Variabel Jumlah Wisatawan mempunyai nilai koefisien sebesar 7.375351 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.4587 > \alpha 5\%$ maka variabel Jumlah Wisatawan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap PAD di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi DIY. Variabel Jumlah Biro Perjalanan mempunyai nilai koefisien sebesar 7259081 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0251 < \alpha 5\%$ maka variabel Jumlah Biro Perjalanan signifikan dan berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jumlah biro perjalanan naik per unit maka akan meningkatkan PAD sebesar Rp. 7.259.081 juta. Variabel Jumlah Hotel mempunyai nilai koefisien sebesar 458518.4 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0018 < \alpha 5\%$ maka variabel Jumlah Hotel signifikan dan berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jumlah hotel naik per unit maka akan meningkatkan PAD sebesar Rp 4.585.184 juta. Variabel Jumlah Objek Wisata mempunyai nilai koefisien sebesar 2706126 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0035 < \alpha 5\%$ maka variabel Jumlah objek wisata signifikan dan berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi DIY. Hal ini menunjukkan bahwa ketika jumlah objek wisata naik per unit maka akan meningkatkan PAD sebesar Rp. 2.706.126 juta.

Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi data panel model terbaik (fixed effect) maka didapatkan secara simultan adanya pengaruh positif yang signifikan antara variabel jumlah wisatawan, jumlah biro perjalanan, jumlah hotel dan jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014-2023. Hal ini dapat dimungkinkan karena lebih banyak wisatawan datang, biro perjalanan akan lebih aktif menawarkan paket wisata yang menarik, yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah hunian hotel dan objek wisata, wisatawan akan lebih cenderung untuk menghabiskan waktu lebih lama di daerah tersebut jika ada hotel yang memadai dan berkualitas. dan jumlah objek wisata yang beragam dan menarik dapat meningkatkan PAD melalui pajak dan retribusi yang dikenakan pada sektor pariwisata. Dengan demikian hubungan antar variabel saling berkaitan dan menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan hasil regresi data panel maka didapatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan variabel Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014-2023. Hal ini dapat dimungkinkan karena faktor-faktor tertentu seperti pengeluaran per wisatawan yang rendah, yang mungkin tidak menghabiskan cukup uang di daerah tersebut karena lama tinggal wisatawan di hotel yang singkat. Menurut BPS, rata-rata lama menginap wisatawan di hotel bintang pada Bulan Desember 2023 mencapai angka 1,56 hari dan hotel non bintang mencapai 1,16 hari. Maka, hal tersebut dapat menjadi penghambat wisatawan menghabiskan pengeluaran di daerah tersebut. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Isnaini Savira et al, (2021) yang menyatakan Variabel jumlah wisatawan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan hasil regresi data panel (Fixed Effect), variabel jumlah biro perjalanan mempunyai nilai koefisien sebesar 7259081 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0251 < \alpha 5\%$ maka hasil tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif variabel jumlah biro perjalanan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014-2023.

Hal ini dapat dimungkinkan karena menggunakan biro perjalanan, yang memberikan pilihan paket wisata beraneka dan aksesibilitas yang lebih mudah serta efisien mempermudah para wisatawan. Akibatnya, lebih banyak wisatawan mungkin menghabiskan lebih banyak uang di jasa tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan PAD melalui pajak dan retribusi yang dikenakan pada sektor pariwisata. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian Nusa et al., (2021) yang menyatakan jumlah biro perjalanan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Berdasarkan hasil regresi data panel (Fixed Effect), variabel jumlah hotel mempunyai nilai koefisien sebesar 458518.4 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0018 < \alpha 5\%$ maka hasil tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif variabel jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada

tahun 2014-2023. Hal ini dapat dimungkinkan karena jumlah hotel yang semakin meningkat akan memberikan kontribusi dengan adanya biaya pajak hotel yang meningkatkan pendapatan asli daerah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Eka Putri (2020) yang menyatakan jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan hasil regresi data panel (Fixed Effect), variabel jumlah objek wisata mempunyai nilai koefisien sebesar 2706126 dengan nilai probabilitasnya sebesar $0.0035 < \alpha 5\%$ maka hasil tersebut mendukung hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif variabel jumlah objek wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014-2023. Hal ini dapat dimungkinkan karena jumlah objek wisata yang semakin meningkat akan memberikan kontribusi dengan adanya biaya retribusi objek wisata yang meningkatkan pendapatan asli daerah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Abdullah Faiz et al., (2021) yang menyatakan jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Kesimpulan dan Implikasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan menjelaskan bahwa angka pada variabel jumlah wisatawan, biro perjalanan, hotel dan objek wisata memiliki pengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dimungkinkan karena hubungan antar variabel yang saling berkaitan serta berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah wisatawan tidak mempengaruhi tingkat pendapatan asli daerah. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya kontribusi yang muncul dari pengeluaran biaya wisatawan selama berkunjung ke daerah tujuan yang diakibatkan rata-rata wisatawan yang tinggal di Provinsi DIY sangat singkat. Jumlah biro perjalanan berpengaruh positif terhadap tingkat Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah biro perjalanan mampu meningkatkan pendapatan asli daerah. Hal ini dimungkinkan karena banyak wisatawan mungkin menghabiskan lebih banyak uang untuk menggunakan jasa biro perjalanan karena biro perjalanan memberikan pilihan paket wisata beraneka dan aksesibilitas yang lebih mudah serta efisien mempermudah para wisatawan. Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah wisatawan hotel mengakibatkan peningkatan tingkat pendapatan asli daerah. Hal ini dimungkinkan karena jumlah hotel yang semakin meningkat memberikan kontribusi dengan adanya biaya pajak hotel. Jumlah objek wisata berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah objek wisata berkontribusi dalam peningkatan tingkat pendapatan asli daerah. Hal ini dimungkinkan karena adanya biaya retribusi objek wisata.

Implikasi

Berdasarkan penelitian dan mengacu kepada hasil estimasi serta pembahasan menghasilkan implikasi sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah pada masing-masing Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi D.I. Yogyakarta dapat dilakukan adanya peningkatan pada jumlah biro perjalanan, jumlah hotel dan jumlah objek wisata.
2. Dalam upaya meningkatkan kontribusi wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah dapat dilakukan dengan kebijakan Pemda agar wisatawan lebih lama tinggal dan membelanjakan di daerah tujuan wisata. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik objek wisata dengan melakukan diversifikasi jenis objek wisata yang ditawarkan, seperti wisata edukasi, budaya, dan alam. Perbaikan infrastruktur dan promosi yang lebih efektif juga penting untuk menarik wisatawan.

Daftar Pustaka

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23(1), 39–55.
- Dinas Pariwisata DIY, D. (2023). Statistik kepariwisataan Indonesia. 2023. <https://kemenparekraf.go.id/>
- Gebrila Pulu, A., Moonti, U., Indriyani Dai, S., Panigoro, M., & Maruwae, A. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Gorontalo. *Journal Of Social Science Research*, 3, 2049–2060.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74.
- Isanaini Savira, H., Imaningsih, N., & Setya Wijaya, R. (2021). Analisis Pengaruh Sub Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Bangkalan Dan Kabupaten Sumenep. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(7), 1269–1283. <https://Doi.Org/10.46799/Jsa.V2i7.268>
- Kemendparekraf. (2020). Kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif/ badan pariwisata dan ekonomi kreatif. 2(186), 5–8.
- Lusiana, L., Neldi, M., & Sanjaya, S. (2021). Analisis Investasi Sektor Pariwisata, Jumlah Objek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Retribusi Kawasan Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 25–34.
- Made, N., Ariani, P., & Utama, M. S. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Dan Pdrb Terhadap Pad Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*. <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Eeb/Index>
- Marini, Y. (2017). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh Tahun 2012-2015. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, 1(2), 61–70.
- Maulana, Lalu Irvan, Faisal Abdullah, H. K. (2022). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 6 (3)*.
- Priyadi, U. (2016). *PARIWISATA SYARIAH Prospek dan Perkembangan*.
- Pusat Pengembangan Otonomi Daerah, F. H., & Universitas Brawijaya, dan B. P. M. (2018). Kajian Akademik Pelaksanaan Otonomi Daerah. In S. A. Tommy Andana & dan P. D. D. Otto Trengginas Setiawan (Eds.), *Sustainability (Switzerland)* (Cetakan Pe, Vol. 11, Issue 1). Badan Pengkajian MPR RI.
- Putri, M. E. (2020). Peran Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 7-15.
- Sekar Nussa, A. T. (2020). Analisis Determinan Pad Sub Sektor Pariwisata di DIY Periode 2012-2017. *Journal Of Economics Development Issues*, 3(01), 1–13. <https://Doi.Org/10.33005/Jedi.V3i01.45>
- Soca Adiarti, Y., & Setya Wijaya, R. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kota Batu. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2).
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Wardia, I., Ismiwati, B., & Wijimulawiani, B. S. (2024). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata

Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Universitas Airlangga Surabaya.